

Khumaidi. 2018. Meningkatkan Interaksi dan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Karangploso Melalui Teknik *Students-Centered Learning*. *Cendekia* (2018), 12(2): 129-140. DOI:10.30957/Cendekia.v12i2.523.

---

## MENINGKATKAN INTERAKSI DAN MOTIVASI BELAJAR IPS SISWA KELAS VII SMPN 1 KARANGPLOSO MELALUI TEKNIK *STUDENT-CENTERED-LEARNING*

**Khumaidi**

**SMPN 1 Karangploso**

**Jl. PB Sudirman 49 Karangploso, Malang**

**Email: [khumaidihmd@gmail.com](mailto:khumaidihmd@gmail.com)**

### **Abstract**

The aim of this research is to see the increase of motivation and interaction in learning social sciences of SMP students. This study took place at the SMPN 1 Karangploso Malang involving 30 seventh graders. This reserach used classroom action reserach approach of two cycles and each cycle was conducted for three meetings. The results show that scores on IPS increase substantially from cycle I to cycle II. In addition, motivation and interaction that are elaborated into five indicators increase from 76% to 93%. The results are appreciating friends' contribution (76.7%), sharing assignment with full responsibility (83.3%), asking query to a friend with full friendship (83.3%), giving assistance to review friends' tasks (90%), and giving suggestions (62.3). This result implies that cooperative learning gives maximum benefits to develop motivation and interaction in the classroom and the method is necessary to develop for other lessons.

**Keywords:** education, cooperative learning, social sciences

**DOI:10.30957/Cendekia.v12i2.523.**

### **1. PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata palajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Kurikulum IPS 2013:2).

Istilah IPS disepakati dalam Seminar Nasional tentang *Civic Education* 1972 di Tawangmangu, Solo dan dilaksanakan sebagai mata pelajaran dalam kurikulum 1975 (Sapriya, 2011:19). Menurut Sapriya (2011:20) pengertian IPS di tingkat persekolahan

Khumaidi. 2018. Meningkatkan Interaksi dan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Karangploso Melalui Teknik *Students-Centered Learning*. *Cendekia* (2018), 12(2): 129-140. DOI:10.30957/Cendekia.v12i2.523.

---

mempunyai variasi makna sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, gabungan dari berbagai mata pelajaran dan ada pula yang mengartikan IPS sebagai program pengajaran. Forum Komunikasi II HISPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta merumuskan pendidikan IPS versi pendidikan sekolah dasar dan menengah sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan (Sumantri, 2001:92). Pendidikan IPS di sekolah menurut Sumantri (2001:44) adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang disusun dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pembelajaran IPS dalam perjalannya telah mengalami perubahan berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa sesuai tuntunan kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMPN 1 Karangploso Malang secara bertahap telah diubah orientasinya dari *Teacher-Centered Learning* (TCL) ke *Student-Centered Learning* (SCL) sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 (K-13). Capaian siswa SMPN 1 Karangploso tahun pelajaran 2018/2019 dalam pelajaran IPS dikategorikan belum memuaskan. Hasil analisis dan diskusi dengan para guru IPS menunjukkan ada beberapa hal yang bisa dikemukakan sebagai permasalahan, yaitu:

- motivasi belajar dan kesiapan belajar rendah
- kemampuan belajar secara tim lemah
- kemandirian belajar kurang
- kemampuan analitik rendah
- kurang berani mengemukakan pendapat
- kurangnya inisiatif belajar

Hasil identifikasi ini menunjukkan bahwa permasalahan pokok pembelajaran IPS adalah rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil diskusi tim guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan telaah literatur menunjukkan implementasi pembelajaran SCL dengan pendekatan kooperatif (*cooperative learning*) Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) direkomendasikan sebagai alternatif untuk mengatasi masalah pembelajaran IPS di SMP. Basrowi (2006) telah merangkum beberapa alasan pembelajaran IPS menggunakan SCL sebagai berikut:

- pendekatan kooperatif sangat fleksibel diterapkan pada hampir semua mata pelajaran termasuk IPS dan dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah secara tim (Johnson & Johnson, 1994:156).
- Suasana akademik sebagai dampak implementasi pendekatan kooperatif juga akan lebih kondusif, karena proses belajar mengajar lebih bergairah (Nurhadi, 2005:68),
- motivasi belajar meningkat (Slavin, 1995:23),

Khumaidi. 2018. Meningkatkan Interaksi dan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Karangploso Melalui Teknik *Students-Centered Learning*. *Cendekia* (2018), 12(2): 129-140. DOI:10.30957/Cendekia.v12i2.523.

---

- kreativitas siswa berkembang melalui dinamika interaksi tim (Arends, 1998:54) dan
- proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan produktif (Firdaus, 2007:4).

Menurut Basrowi (2006:5) SCL mendorong siswa berfikir baik melalui proses pemahaman dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Jika seorang siswa mempunyai cara berfikir yang baik dan mampu menghasilkan pemahaman tingkat tinggi, maka cara berfikirnya dapat digunakan untuk memecahkan fenomena atau persoalan-persoalan baru.

Basrowi (2006:7) menjelaskan dalam SCL, seorang guru berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran dengan cara: (1) menyediakan pengalaman belajar agar siswa aktif, kreatif, dan bertanggungjawab, (2) menyediakan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, membantu mengekspresikan gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah, (3) menyediakan sarana berfikir secara produktif, kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa, (4) memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan dengan baik atau tidak, dan (5) menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa dapat diberlakukan untuk memecahkan masalah/persoalan baru atau tidak.

Menurut Brooks & Brooks (1993:76), guru yang memahami SCL akan: (a) membebaskan siswa dari ikatan beban kurikulum dan memperbolehkan siswa untuk berfokus pada ide-ide yang menyeluruh (*big concepts*), (b) memberikan wewenang kepada siswa untuk mengikuti minatnya, mencari keterkaitan, mereformulasi ide-ide, dan mencapai kesimpulan yang baru, dan (c) mengakui bahwa belajar dan proses penilaian terhadap belajar merupakan hal yang tidak mudah untuk dikelola karena banyak hal yang tidak kasat mata, tetapi lebih kepada rasionalitas individu.

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah “Apakah interaksi dan motivasi belajar IPS siswa kelas VII di SMPN 1 Karangploso Malang bisa ditingkatkan melalui penerapan pendekatan kooperatif dengan teknik SCL?”.

Tujuan umum PTK ini ialah untuk memperbaiki interaksi dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS di kelas. Secara khusus, PTK ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, aktivitas, interaksi dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Karangploso Malang.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi peningkatan mutu pembelajaran IPS, baik di kelas, di SMPN 1 Karangploso maupun di sekolah lain. Dari aspek *input*, kontribusi berupa pengayaan pembelajaran dan inovasi metode pembelajaran menggunakan SCL. Kontribusi proses berupa perbaikan suasana akademik proses pembelajaran IPS yang bermutu. Melalui pendekatan kooperatif, para siswa akan memperoleh pengalaman berinteraksi secara sosial sebagai masyarakat belajar (*learning society*) dan mampu meningkatkan motivasi sosial siswa baik di dalam maupun di luar kelas (Basrowi, 2006). Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis tindakan yang diajukan adalah: “Jika teknik SCL diimplementasikan melalui

pendekatan kooperatif, maka interaksi dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Karangploso Malang akan meningkat.”

## 2. METODE

### 2.1. Prosedur Penelitian

PTK ini dilaksanakan di SMPN 1 Karangploso pada Januari sd April 2018. Subjek penelitian adalah siswa siswa kelas VII SMPN 1 Karangploso berjumlah 30 orang, 18 perempuan dan 12 laki-laki. Subjek lain ialah dua orang guru yaitu guru kelas dan guru kolaborator. Guru kelas sebagai peneliti utama dibantu oleh seorang guru kolaborator untuk membantu proses pengamatan, pengambilan data, analisis data dan refleksi. Ketika guru peneliti memberikan tindakan, guru kolaborator mengamati guru peneliti untuk mengamati proses dan langkah-langkah mengajar.

PTK ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus pertama dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, yang terdiri atas 3 kali pertemuan untuk tindakan dan 1 kali pertemuan untuk tes siklus pertama. Siklus kedua dilaksanakan sebagai 3 kali pertemuan, yang terdiri atas 2 kali pertemuan untuk tindakan dan 1 kali pertemuan untuk tes siklus kedua. Setiap pertemuan untuk tindakan berlangsung selama 2 X 45 menit. Tahapan pada setiap siklus meliputi: persiapan, pelaksanaan, observasi, evaluasi serta refleksi.

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan tes awal selama 75 menit dan sosialisasi tentang strategi pembelajaran yang akan dilakukan yakni: pendekatan kooperatif selama 75 menit. Pada siklus pertama, pembelajaran mengikuti langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik SCL berikut:

1. menyampaikan tujuan dan memotivasi (10 menit),
2. menyampaikan informasi dan mengkaitkan dengan materi sebelumnya (30 menit),
3. menjelaskan bagaimana membentuk kelompok belajar dan kerjasama dalam kelompok (10 menit),
4. membimbing kelompok belajar saat mengerjakan tugas dan mendorong serta melatih ketrampilan kooperatif (60 menit),
5. mengevaluasi akhir pembelajaran berupa presentasi hasil kerja kelompok (20 menit),
6. penutup, bersama siswa mengambil kesimpulan, memberikan tugas rumah dan penghargaan (20 menit).

Selama siklus pertama peneliti melakukan hal-hal berikut:

- observasi tingkat interaksi dan motivasi siswa selama pembelajaran,
- tes akhir untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa,
- menganalisis hasil observasi dan evaluasi,
- merefleksi hasil pelaksanaan tindakan.

Tindakan pada siklus kedua dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Langkah pembelajaran kooperatif dilakukan sama seperti pada siklus pertama. Peneliti

Khumaidi. 2018. Meningkatkan Interaksi dan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Karangploso Melalui Teknik *Students-Centered Learning*. *Cendekia* (2018), 12(2): 129-140. DOI:10.30957/Cendekia.v12i2.523.

---

melakukan pertukaran anggota kelompok untuk meningkatkan aktifitas siswa yang kurang aktif agar menjadi lebih aktif. Setelah itu, peneliti melakukan observasi tingkat interaksi dan motivasi antarsiswa selama pelaksanaan tindakan. Peneliti melaksanakan tes hasil belajar untuk mendapatkan data setelah pelaksanaan siklus kedua. Selanjutnya data hasil observasi dianalisis dan dievaluasi. Refleksi hasil pelaksanaan tindakan secara keseluruhan menandai akhir kegiatan siklus kedua (Basrowi, 2006).

Keberhasilan pelaksanaan tindakan diukur melalui persentase tingkat interaksi dan motivasi antarsiswa selama pembelajaran. Tingkat interaksi dan motivasi antarsiswa dikatakan baik jika persentase aktifitas siswa meningkat dalam setiap pertemuan. Tingkat interaksi dan motivasi antarsiswa dilihat dari indikator yang lebih dominan kemunculannya yang mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar dianggap berhasil apabila 85% siswa memperoleh nilai  $\geq 65$ . Prestasi belajar siswa diukur berdasarkan kriteria keberhasilan berikut:

<b>Interval</b>	<b>Katagori</b>
90 – 100	Sangat Tinggi (ST)
70 – 89	Tinggi (T)
50 – 69	Sedang (S)
30 – 49	Kurang (K)
10 – 29	Kurang Sekali (KS)

(Klasifikasi dibuat oleh Peneliti)

## 2.2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dalam PTK ini terdiri dari dua siklus dan dirinci ke dalam satu kali tes awal dan sosialisasi, tiga kali pertemuan tindakan siklus pertama, satu kali tes akhir siklus pertama, tiga kali pertemuan siklus kedua, dan satu kali tes akhir siklus kedua. Langkah tindakan setiap siklus dilakukan berikut ini.

Siklus pertama dilakukan dengan menerapkan enam fase pembelajaran kooperatif. Pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga, siswa mengerjakan tugas dalam kelompok. Tugas utama kelompok ialah merangkum hasil belajar. Observasi dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Evaluasi setiap pertemuan dilakukan secara lisan bersamaan dengan kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran. Refleksi dilakukan setelah siklus pertama berakhir.

Siklus kedua dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Peneliti melakukan pertukaran anggota kelompok untuk meningkatkan interaksi dan motivasi antarsiswa yang masih terlihat kurang aktif. Siswa diberi tugas membuat klasifikasi materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil observasi digunakan untuk melengkapi dan menjelaskan proses tindakan.

## 2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui: ketuntasan belajar dilihat melalui telaah hasil belajar berupa skor, tingkat interaksi dan motivasi, dan aktifitas guru dalam

Khumaidi. 2018. Meningkatkan Interaksi dan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Karangploso Melalui Teknik *Students-Centered Learning*. *Cendekia* (2018), 12(2): 129-140. DOI:10.30957/Cendekia.v12i2.523.

---

pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa rerata dan persentase.

### 2.3.1. Capaian Hasil Belajar

Ketuntasan belajar dianalisis ke dalam dua katagori, yaitu: capaian skor tes dalam tes awal, tes akhir siklus pertama dan tes akhir siklus kedua. Capaian hasil tes dikelompokkan menurut kategori berikut:

Hasil Capaian	Skor
Sangat tinggi	90-100
Tinggi	70-89
Sedang	50-69
Kurang	30-49

Kontribusi aktifitas individu ke dalam kelompok dianalisis secara persentase dan kategori kontribusi dikelompokkan sebagai berikut

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Hebat	9-10	90%
Baik	7-8	70%
Sedang	5-6	50%
Kurang	1-4	30%

### 2.3.2. Interaksi dan Motivasi Belajar

Interaksi dan motivasi belajar dianalisis menggunakan persentase dan jenis aktifitasnya dikelompokkan ke dalam aktifitas dan motivasi siswa berikut ini:

#### Aktifitas siswa

- interaksi tanya jawab dengan guru
- membaca buku bersama dan tukar menukar catatan
- belajar kelompok dengan interaksi antarsiswa
- melakukan kerjasama secara kooperatif
- membuat simpulan secara bersama-sama

#### Motivasi siswa

- Menghargai kontribusi teman
- berbagi tugas dengan penuh tanggungjawab
- bertanya pada teman dengan penuh keakraban
- memeriksa pekerjaan teman
- memberi masukan untuk teman

### 3. HASIL

#### 3.1. Ketuntasan Belajar Hasil SCL

Ketuntasan hasil belajar diidentifikasi dari hasil tes pada tiga periode: tes awal sebelum tindakan diberikan, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa secara persentase seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Siswa Melalui Penerapan SCL

Evaluasi	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Tes awal	30	9	30	21	70
Tes Siklus I	30	17	56,7	13	43,3
Tes Siklus II	30	26	86,7	4	13,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tes awal ketuntasan tercapai 30%, pada tes siklus pertama ketuntasan belajar mencapai 56,7% dan pada tes siklus kedua ketuntasan belajar mencapai 86,7%. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar sudah tercapai (>85%)

#### 3.2. Nilai Hasil belajar setekah pelaksanaan SCL

Prestasi belajar siswa dikelompokkan ke dalam katagori: sangat tinggi, tinggi, sedang dan kurang, Hasil analisis data menunjukkan terjadi peningkatan prestasi belajar siswa seperti tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan SCL dengan Pendekatan Kooperatif

EVALUASI	JUMLAH MHS	RERA-TA NILAI	KATEGORI NILAI			
			Sangat Tinggi (90—100)	Tinggi (70—89)	Sedang (50--69)	Kurang (30--49)
			Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)
Tes awal	30	59,28	-	13=43,3	10=33,3	7=23,3
Tes Siklus I	30	66,03	-	15=50	12=40	5=26,7
Tes Siklus II	30	75,80	4=13,3	16=53,3	6=20	4=13,3
Rerata		67,07	13,3%	48,87	31,1	21,1

Tabel 2 menjelaskan bahwa pada tes awal 7 (23.3%) siswa berkategori kurang, 12 (40%) sedang (56,3%) dan 13 (43.3) tinggi. Hasil tes siklus pertama terjadi

peningkatan kategori tinggi (50%), sedang 40% dan kurang 26.7%. Hasil tes siklus kedua sudah ada kategori sangat tinggi 4 (13.3%), tinggi 53.3%, sedang 20% dan kurang 13.3%. Ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa setelah diterapkan SCL dengan pendekatan kooperatif berangsur-angsur meningkat.

Setelah skor keberhasilan belajar, peneliti melakukan identifikasi peranan individu dalam kelompok seperti tampak pada tabel 3. Katagori sumbangan individu dikelompokkan ke dalam katagori: sedang, baik, hebat dan super.

Tabel 3. Rata-rata Skor Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Perkembangan Individu N=30, Grup=3	Penghargaan Kelompok	Skor Perkembangan Individu N=30, Grup=3	Penghargaan Kelompok
A	1	Baik	2	Hebat
B	1	Hebat	2	Hebat
C	1	Baik	1	Baik
D	2	Baik	2	Hebat
E	1	Baik	2	Hebat
F	2	Hebat	3	Hebat
G	1	Baik	1	Baik
H	1	Baik	3	Hebat
I	1	Baik	2	Hebat
J	2	Hebat	3	Hebat

Dari skor perkembangan individu siklus I, terdapat 7 kelompok berkategori baik dan 3 kelompok berkategori hebat. Pada siklus II, tampak 2 kelompok berkategori baik dan 8 kelompok berkategori hebat. Ini menunjukkan ada peningkatan sumbangan yang diberikan oleh individu terhadap kelompoknya. Tidak ada katagori sedang dan super, diduga berkaitan dengan prestasi belajar siswa yang berfluktuasi sesuai dengan karakteristik materi ajar.

### 3.3. Interaksi dan Motivasi Antarsiswa Selama Pembelajaran

Mengadaptasi Basrowi (2006), penelitian ini membuat analisis interaksi dan motivasi belajar siswa berdasarkan lima aktifitas selama siswa mengikuti proses belajar mengajar di kelas dan melakukan jenis penugasan yang diberikan guru, yaitu:

- interaksi tanya jawab dengan guru
- membaca buku bersama dan tukar menukar catatan
- belajar kelompok dengan interaksi antarsiswa

Khumaidi. 2018. Meningkatkan Interaksi dan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Karangploso Melalui Teknik *Students-Centered Learning*. *Cendekia* (2018), 12(2): 129-140. DOI:10.30957/Cendekia.v12i2.523.

- melakukan kerjasama secara kooperatif, dan
- membuat simpulan secara bersama-sama.

Dalam analisis ini yang dijaikan kajian ialah aktifitas kelompok. Dari 30 siswa dibagi ke dalam kelompok dengan anggota 3 orang per kelompok sehingga jumlah kelompok yang dianalisis ada 10 kelompok. Hasil analisis disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

SIKLUS/PERTEMUAN		Indikator Interaksi Mahasiswa									
		Interaksi tanya jawab dengan guru		Membaca buku bersama dan tukar-menukar catatan		Belajar kelompok dengan interaksi antarsiswa		Melakukan kerjasama secara kooperatif		Membuat simpulan secara bersama-sama	
P	PERTEMUAN	f	%	f	%	f	%	F	%	F	%
P E R T A M A	I, N=10	4	40	5	50	4	40	4	40	2	20
	II, N=10	6	60	5	50	5	50	6	60	5	50
	III, N=10	6	60	6	60	5	50	6	60	5	50
	Rerata		<b>53.3</b>		<b>53.3</b>		<b>46.7</b>		<b>53.3</b>		<b>40</b>
K E D U A	IV, N=10	6	60	6	60	8	80	6	60	5	50
	V, N=10	8	80	8	80	8	80	10	100	9	90
	VI, N=10	9	90	10	100	10	100	10	100	10	100
	Rerata	-	<b>76.7</b>	-	<b>80</b>	-	<b>86.7</b>	-	<b>86.7</b>	-	<b>80</b>
<b>Rerata</b>		<b>65</b>		<b>66.65</b>		<b>66.7</b>		<b>70</b>		<b>60</b>	

Tabel 4 menunjukkan pada siklus pertama rata-rata aktifitas siswa berada dalam kisaran 40% sampai 53.3%. Pada siklus kedua, semua aktifitas siswa meningkat dalam kisaran 76.7% sampai 86.7%. Ini menunjukkan bahwa aktifitas pada siklus I belum diinternalisasi secara baik dan siswa baru merasakan sebagai kebutuhan dan upaya peningkatan untuk berkontribusi pada siklus II.

### 3.4. Motivasi Siswa dalam Kerjasama secara Kooperatif

Hasil pengamatan kerjasama secara kooperatif sebagai dampak dari pelaksanaan SCL melalui pendekatan kooperatif disajikan pada Tabel 5.

Khumaidi. 2018. Meningkatkan Interaksi dan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Karangploso Melalui Teknik *Students-Centered Learning*. *Cendekia* (2018), 12(2): 129-140. DOI:10.30957/Cendekia.v12i2.523.

Tabel 5. Interaksi dan Motivasi Siswa pada kerjasama Kooperatif

SIKLUS/PERTEMUAN		Indikator interaksi dan motivasi (%)				
		Menghargai Kontribusi teman	Berbagi Tugas dengan penuh tanggung jawab	Bertanya pada teman dengan penuh keakraban	Memeriksa pekerjaan teman	Memberi masukan untuk teman
P E R T A M A	PERTEMUAN	N=10	N=10	N=10	N=10	N=10
	I	30	20	40	60	40
	II	60	70	40	60	50
	III	70	80	50	70	50
	Rerata	<b>53.3</b>	<b>56.7</b>	<b>56.7</b>	<b>63.3</b>	<b>46.7</b>
K E D U A	IV	70	70	80	80	50
	V	70	80	80	90	60
	VI	90	100	90	100	80
	Rerata	<b>76.7</b>	<b>83.3</b>	<b>83.3</b>	<b>90</b>	<b>63.3</b>
	Rerata	<b>65</b>	<b>70</b>	<b>70</b>	<b>76.7</b>	<b>55</b>

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa pada siklus pertama, aktifitas semua komponen berada pada kisaran 46.7% sampai 63.3%. Pada siklus kedua. Semua komponen yang dianalisis mengalami kenaikan, yaitu:

- Menghargai kontribusi teman = 76.7%
- berbagi tugas dengan penuh tanggungjawab = 83.3%
- bertanya pada teman dengan penuh keakraban = 83.3%
- memeriksa pekerjaan teman = 90%
- memberi masukan untuk teman = 63.3%

Dilihat dari indikatornya, interaksi ini terkait dengan penguasaan materi dan motivasi yang tinggi untuk bertanggungjawab. Tampak bahwa komponen memeriksa pekerjaan teman mencapai 90% dan yang terendah memberi komentar 63.3%. Analisisnya, memeriksa pekerjaan teman merupakan upaya ikut bertanggungjawab dan menunjukkan kepedulian. Makanya, 9 dari 10 grup mengerjakan hal tersebut. Namun, memberi masukan ialah berkaitan dengan penguasaan materi dan tidak setiap kelompok mampu menguasai dengan baik, sehingga hanya 6 kelompok yang aktif memberi masukan.

Aspek menghargai kontribusi teman juga belum terbiasa dilakukan sehingga masukan kadang dinilai sebagai rasa lebih tinggi. Namun 7-8 kelompok sudah melaksanakan itu dengan baik. Selanjutnya berbagi tugas penuh tanggungjawab dan bertanya secara akrab telah dilaksanakan oleh 8 kelompok. Ini hal yang baik. Atas dasar capaian ini siklus II menghasilkan skor dan interaksi setara dengan KKM sehingga pemberian tindakan dianggap cukup dan tidak dilanjutkan lagi.

Dapat dikonfirmasi bahwa implementasi SCL memberikan dampak baik dalam interaksi dan motivasi antarsiswa pada mata kuliah IPS. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran SCL merubah kebiasaan siswa dari belajar yang pasif menjadi belajar yang aktif. Keberhasilan belajar tidak saja diukur dari sejauh mana materi

Khumaidi. 2018. Meningkatkan Interaksi dan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Karangploso Melalui Teknik *Students-Centered Learning*. *Cendekia* (2018), 12(2): 129-140. DOI:10.30957/Cendekia.v12i2.523.

---

pembelajaran dapat dikuasai akan tetapi dapat juga diukur dari sejauh mana terjadi interaksi dan motivasi antarsiswa. Keterlibatan siswa dalam berinteraksi dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran. Implementasi SCL akan melibatkan siswa secara aktif, baik pada aktivitas mendengar dan memperhatikan guru, membaca buku secara bersama, belajar kelompok, maupun melakukan kerjasama secara kooperatif.

Sejalan dengan Ibrahim dkk (2000:34), penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif mengembangkan: hasil belajar, penerimaan keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Diterapkannya SCL pada pembelajaran IPS memberikan dampak positif pada aktivitas siswa selama pembelajaran, meningkatkan daya nalar siswa. Hasil belajar sebagai tujuan akhir dari suatu proses pembelajaran juga memberikan hasil yang positif. Dampak dari pelaksanaan SCL dengan pendekatan kooperatif pada pembelajaran IPS dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa yang semakin meningkat.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa SCL yang diimplementasikan melalui pendekatan kooperatif dapat meningkatkan interaksi dan motivasi antarsiswa mata pelajaran IPS. Peningkatan dicapai pada hasil belajar, interaksi dan motivasi belajar. Interaksi dan motivasi belajar yang diukur dan semuanya hasilnya meningkat ialah Menghargai kontribusi teman, berbagi tugas dengan penuh tanggungjawab, bertanya pada teman dengan penuh keakraban, memeriksa pekerjaan teman, dan memberi masukan untuk teman. Implikasi penelitian ini ialah pembelajaran IPS memiliki kesesuaian dengan fenomena interaksi kelas sehingga pembelajaran kooperatif dengan model SCL perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS dan rumpunnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R.I. 1998. *Learning to Teach*. Boston: McGraw Hill
- Arikunto, S; Suharjo; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Basrowi, 2006, "Praktik Pembelajaran dengan Pendekatan *Student Centered Learning*," *Makalah* disampaikan dalam Penataran Pekerti Guru UIB 19 April 2006.
- Devid W. Johnson, Roger T. Johnson. 1994. *Learning together and alone: Cooperative competitivite, and individualistic learning*. Boston: Allyn & Bacon
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional
- Firdaus L.N. 2005. "Strategi Pengelolaan Pembelajaran Bermutu di Perguruan Tinggi." *Makalah* Disampaikan Dalam "Technical Asistance Peningkatan Metoda Pengajaran". Program Hibah Kompetensi A2 Jurusan Ilmu Kelautan Faperika Universitas Riau. Gedung Marine Science, 23-27 Nopember 2005
- Ibrahim, M., F. Rachmadiarti; M. Nur., Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press. UNESA

Khumaidi. 2018. Meningkatkan Interaksi dan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Karangploso Melalui Teknik *Students-Centered Learning*. *Cendekia* (2018), 12(2): 129-140. DOI:10.30957/Cendekia.v12i2.523.

---

- Pannen, P., D. Mustafa., M. Sekarwinahyu. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. PAU. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi. Depdiknas
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Paractice*. Boston: Allyn and Bacon
- Tim Kerja Dirbinsarak. 2005. *Tanya Jawab Seputar Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ditjen Dikti. Depdiknas
- Yulianingsih. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa SMPN 1 Karangploso. *Cendekia*, 11(2):235-248.